

CERITA TARI NDURUNG SUKU KARO DALAM KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Diah Eka Sari

E-mail: ekasarium@yahoo.com

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai cerita Tari Ndurung dari Suku Karo, unsur intrinsik cerita, dan nilai sosiologis dalam cerita Tari Ndurung Suku Karo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi pada saat penelitian dan disajikan berdasarkan fakta. Tahap analisis yang dilakukan dimulai dari tahap membaca, merekam dokumen yang diperlukan sebagai data penelitian, dan tahap analisis data. Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan menerapkan model analisis interaktif, dengan melaksanakan empat tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai sosiologis sastra dalam cerita suku Karo Tari Ndurung, meliputi nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.

Kata Kunci: Cerita Tari Ndurung, Suku Karo, Sosiologi Sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah ungkapan pikiran dan perasaan seorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain ataupun pada kelompok masyarakatnya. Hasil imajinasi

pengarang tersebut diungkapkan ke dalam sebuah karya untuk dihidangkan kepada masyarakat sebagai pembaca agar karya tersebut dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu karangan kosong atau khayalan yang sifatnya hanya sekadar menghibur pembaca saja tetapi melalui karya sastra

pembaca akan lebih memahami masalah kehidupan secara meluas.

Ilmu sosial digunakan masyarakat itu sendiri dan diciptakan oleh masyarakat demi terjalinnya hubungan yang harmonis antara semua masyarakat yang ada. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial (Ratna, 2003: 11).

Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan nilai-nilai dalam kemasyarakatan. Sosiologi sastra ini memberikan perhatian khusus dalam kaitan sastra dan masyarakat dan juga mengungkapkan bahwa sastra merupakan gambaran dari fenomena sosial yang ada di masyarakat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan kajian ilmu yang mempelajari keadaan sosial masyarakat yang berhubungan dengan karya sastra, selanjutnya yang dinilai adalah nilai sosiologi yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Menurut Notonegoro (2009) ada tiga nilai yang dapat dilihat dan digunakan untuk mencari tahu nilai-nilai sosiologis dalam sastra yaitu:

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia. Artinya, suatu objek

dikatakan mempunyai nilai materil apabila memiliki daya guna, berguna, memiliki asa guna bagi jasmani manusia. Misalnya, makanan dan minuman. Hal tersebut sangat berguna sebagai kelangsungan hidup manusia karena makanan dan minuman memiliki peranan khusus yaitu sebagai nilai material dalam tubuh semua orang.

2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas. Artinya sesuatu objek dikatakan mempunyai nilai vital apabila objek tersebut dapat mengakibatkan manusia memiliki aktivitas. Misalnya, transportasi jual beli.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jiwa/rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibagi atas 4 macam yaitu :
 - Nilai kebenaran atau kenyataan
 - Nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia.
 - Nilai moral/kebaikan yang berunsur dari kehendak/kemauan.
 - Nilai religius

Sumatera Utara memiliki 8 etnis suku salah satunya adalah suku Karo yang terletak di daerah Karo, Berastagi. Masyarakat Karo sudah menyebar, tidak hanya bermukim di daerah Berastagi, tapi sudah bermukim di berbagai daerah.

Dimensi yang paling mendasar dari sebuah kebudayaan adalah bahasa, adat kebiasaan, kehidupan keluarga, cara berpakaian, cara makan, struktur kelas, orientasi politik, agama, falsafah ekonomi, keyakinan dan sistem nilai. Dalam hal komunikasi budaya ini menurut peneliti adalah terdapat dalam Kerja Tahun (Merdang Merdem) yang diadakan setiap tahunnya sebagai tradisi masyarakat suku karo sebagai silaturahmi keluarga, sebagai kegiatan penyemarakkan pada musim panen ataupun penghasilan mereka dari hasil bertani. Peringatan acara merdang merdem selalu diadakan dengan musik tradisional, baju adat dan tak lupa pula ditampilkan tarian-tarian tradisional yang ada di Suku Karo.

Salah satu budaya yang dikenal dari suku Karo adalah tari atau yang biasa disebut 'landek' oleh masyarakat sekitar. Sejak tahun 1960 tari Karo bertambah dengan adanya tari kreasi baru. Misalnya tari lima serangkai yang dipadu dari lima jenis tari yaitu Tari Morah-morah, Tari Perakut, Tari Cipa Jok, Tari Patampatam Lance dan Tari Kabang Kiung. Setelah itu muncul pula tari Piso Surit, tari Terang Bulan, tari Roti Manis dan tari Tanam Padi. Pola-pola dasar Landek pada masyarakat Karo terbentuk atas 3 (tiga) unsur, yakni: endek (gerakan menekuk lutut), odak atau pengodak (gerakan langkah kaki), dan ole atau jemolah jemole (goyangan/ayunan badan). Unsur lainnya yang juga

membentuk keindahan tari Karo adalah lempir tan (gemulai tangan), dan ncemet jari (lentik jari).

Merdang merdem atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah kerja tahun merupakan suatu pesta adat yang dilakukan secara turun menurun oleh orang Karo di seluruh wilayah tanah Karo dengan tujuan menjaga ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat serta membangun komunikasi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu atau bisa disebut sebagai kegiatan silaturahmi. Pada zaman dahulu acara adat merdang merdem dilakukan dengan tujuan mengucapkan syukur kepada roh nenek moyang atas hasil panen pertanian khususnya padi yang melimpah. Proses penanaman padi jaman dahulu sarat dengan upacara spiritual dengan harapan hasil pertanian yang baik.

Upacara tersebut sesuai dengan kepercayaan pemena yang dipegang oleh orang Karo sejak zaman dahulu. Rentetan upacara itulah yang mendasari terciptanya acara merdang merdem atau yang sekarang lebih dikenal sebagai kerja tahun di masyarakat Karo. Saat ini, masyarakat sudah tidak menggunakan istilah merdang merdem lagi, namun sudah menggunakan istilah kerja tahun karena dianggap lebih mudah dimengerti oleh masyarakat umum termasuk yang bukan orang dari suku Karo. Setiap desa memiliki waktu dan cara yang berbeda dalam merayakan pesta adat kerja tahun.

Namun, setelah masuknya agama baru Kristen dan Islam, pelaksanaan merdang merdem atau kerja tahun ini, telah bergeser nilai-nilai religinya dan telah mendapat penekanan sebagai hari raya untuk silaturahmi keluarga untuk dapat berkunjung setiap tahun. Dan setelah itu juga acara kerja tahun hanya dilakukan selama dua hari. Tidak seperti dahulu, yaitu sampai memakan waktu tujuh hari lamanya.

Seperti namanya, Tarian Ndurung yang diketahui memiliki gerakan selayaknya seseorang yang sedang mencari ikan dengan menggunakan 'ndurung' atau jaring. Selain itu tarian ini menggambarkan bagaimana masyarakat Karo melakukan kegiatan mereka sehari-hari seperti bekerja di perkebunan padi dan mengambil buah palma dari hutan. Tarian ini kurang di kenal oleh masyarakat pada umumnya, dan bahkan ceritanya pun sudah hampir dilupakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis cerita Tari Ndurung dari suku karo ke dalam kajian sosiologi sastra.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata berupa tulisan tentang suatu hal yang

diamati. Metode deskriptif tersebut dapat diartikan sebagai prosedur dalam pemecahan masalah dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu subjek ataupun objek penelitian.

Dalam penelitian Akbar, S. (2012), menurut Nasir (1922:63) dijelaskan bahwa tujuan dari sebuah penelitian kualitatif adalah untuk membuat deskripsi, ataupun gambaran secara sistematis, actual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Singa, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Sumatra Utara, tepatnya pada tanggal 24-25 Maret 2018.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan menerapkan model analisis interaktif, dengan melaksanakan empat tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah kami analisis dari cerita Tari ndurung yang berisi : *“pada zaman dahulu kala, di dataran tinggi Karo Prop. Sumut. tinggalah seorang raja dengan istrinya beserta putri mereka yang sangat cantik. Pada suatu hari, putri sang raja sakit. Raja dan Ratu merasakan kesedihan yang*

mendalam akibat kabar tersebut. Maka ratu menanyakan putrinya apa yang diinginkan supaya dia cepat sembuh, kemudian putri raja tersebut mengatakan bahwa dia menginginkan seekor ikan dari perkebunan padi dan buah palma. Setelah itu raja memerintahkan rakyat supaya mencari apa yang diinginkan putrinya. Setelah mendapatkan apa yang diminta oleh raja tersebut, rakyatpun memberikan hasil pencarian mereka kepada Raja dengan harapan agar sang putri dapat segera sembuh. Ajaibnya, setelah putri menyantap apa yang diberikan oleh rakyat, sang putri kembali sehat dan dapat menjalani kehidupannya kembali seperti semula. Sebagai ucapan terimakasihnya karena rasa gembira atas kesembuhan putrinya, Raja membuat sebuah pesta selama tujuh hari tujuh malam untuk memperingati kesembuhan putri kesayangannya. Dan membuat sebuah Tari yang dikenal sebagai Tari Ndurung sebagai tanda tari kebahagiaan atas kesembuhan putrinya. Tarian ini menggambarkan bagaimana masyarakat Karo melakukan kegiatan mereka sehari-hari seperti bekerja di perkebunan padi, di lapangan dan mengambil buah palma dari hutan. Tarian tersebut di pertunjukkan pada hari ketiga pesta besar tersebut.”

Nilai Sosiologis Sastra

Menurut Notonegoro (2009) berdasarkan wujudnya, ada tiga macam nilai yakni :

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia. Dalam cerita tari ndurung ini, nilai material yang dapat kita temukan yaitu terdapat dalam kalimat, ‘*setelah putri menyantap apa yang diberikan oleh rakyat, sang putri kembali sehat dan dapat menjalani kehidupannya kembali seperti semula.*’ Dari situ kita mengetahui bahwa nilai material yang berguna bagi unsur manusia yaitu makanan. Makanan yang dimaksud adalah seekor ikan dari perkebunan padi dan buah palma yang ia inginkan sebelumnya.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas. Dalam cerita tersebut, nilai vital yang kita temukan adalah dari mana dan dengan apa orang (rakyat) tersebut bekerja. Kegiatan Ndurung sendiri memiliki sebuah alat yang sangat diperlukan yang sering disebut rakyat sekitar dengan sebutan *tanggok*. Alat tersebut berguna sebagai alat untuk menangkap ikan pada zaman dahulu. Dapat kita lihat pada kalimat, ‘*Tarian ini menggambarkan bagaimana masyarakat Karo melakukan kegiatan mereka sehari-hari seperti bekerja di perkebunan padi, di lapangan dan mengambil buah palma dari hutan.*’

3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jiwa/rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibagi atas 4 macam yaitu :

- Nilai kebenaran atau kenyataan yang bersumber dari unsur akal manusia. Di masyarakat karo, nilai kebenaran yang ditemukan adalah kebenaran bahwa pekerjaan tersebut memang dilakukan pada zaman dahulu. Buktinya adalah, kegiatan Ndurung tersebut masih dilakukan hingga sekarang secara turun menurun.
- Nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia. Nilai keindahan yang dapat kita temukan dari cerita Tari Nurung ini adalah kebahagiaan raja, ratu, dan rakyat atas kesembuhan sang putri yang membuat mereka saling membantu satu sama lain dan saling membantu.
- Nilai moral/kebaikan yang berunsur dari kehendak/kemauan. Nilai moral yang dapat kita temukan adalah kita sebagai sesama manusia harus saling tolong

menolong dan bekerja dengan baik tanpa rasa pamrih.

- Nilai religius, yaitu merupakan nilai Ketuhanan, kerohanian yang tinggi dan mutlak yang bersumber dari keyakinan/ kepercayaan manusia. religius, yaitu dalam budaya karo, sejak dahulu mereka sudah mulai saling toleran antar umat beragama. Dibuktikan dengan pelaksanaan kegiatan merdang merdem yang dilaksanakan semua agama.

Pembahasan

Menurut Notonegoro (2009) berdasarkan wujudnya, ada tiga macam nilai yakni :

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia. Artinya, suatu objek dikatakan mempunyai nilai materil apabila memiliki daya guna, berguna, memiliki asa guna bagi jasmani manusia. Misalnya, makanan dan minuman. Hal tersebut sangat berguna sebagai kelangsungan hidup manusia karena makanan dan minuman memiliki peranan khusus yaitu sebagai nilai material dalam tubuh semua orang. Dalam cerita tari ndurung ini, nilai material yang dapat kita temukan yaitu terdapat

dalam kalimat, *‘setelah putri menyantap apa yang diberikan oleh rakyat, sang putri kembali sehat dan dapat menjalani kehidupannya kembali seperti semula.’* Dari situ kita mengetahui bahwa nilai material yang berguna bagi unsur manusia yaitu makanan. Makanan yang dimaksud adalah seekor ikan dari perkebunan padi dan buah palma yang ia inginkan sebelumnya.

2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas. Artinya sesuatu objek dikatakan mempunyai nilai vital apabila objek tersebut dapat mengakibatkan manusia memiliki aktivitas. Misalnya, transportasi jual beli. Dalam cerita tari ndurung tersebut, nilai vital yang kita temukan adalah dari mana dan dengan apa orang (rakyat) tersebut bekerja. Kegiatan Ndurung sendiri memiliki sebuah alat yang sangat diperlukan yang sering disebut rakyat sekitar dengan sebutan *tanggok*. Alat tersebut berguna sebagai alat untuk menangkap ikan pada zaman dahulu. Dapat kita lihat pada kalimat, *‘Tarian ini menggambarkan bagaimana masyarakat Karo melakukan kegiatan mereka sehari-hari seperti bekerja di perkebunan padi, di lapangan dan mengambil buah palma dari hutan.’*
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi

jiwa/rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibagi atas 4 macam yaitu :

- Nilai kebenaran atau kenyataan yang bersumber dari unsur akal manusia. Artinya sifat manusiawi atau martabat kemanusiaan selalu berusaha “memeluk” suatu kebenaran. Jika manusia mengerti dan memahami kebenaran, maka manusia tersebut terdorong pula untuk melaksanakan kebenaran itu. Sebaliknya pengetahuan dan pemahaman tentang kebenaran, tanpa melaksanakan kebenaran tersebut manusia akan mengalami pertentangan batin dan konflik dalam dirinya. Dalam cerita tari ndurung ini, Di masyarakat karo, nilai kebenaran yang ditemukan adalah kebenaran bahwa pekerjaan tersebut memang dilakukan pada zaman dahulu. Buktinya adalah, kegiatan Ndurung tersebut masih di lakukan hingga sekarang secara turun menurun.
- Nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia. Keindahan tercipta dari perasaan yang ada dalam diri setiap manusia. Nilai keindahan yang dapat kita temukan dari cerita Tari Nurung ini adalah kebahagiaan raja, ratu, dan

rakyat atas kesembuhan sang putri yang membuat mereka saling membantu satu sama lain dan saling membantu.

- Nilai moral/kebaikan yang berunsur dari kehendak/kemauan. Nilai moral yang dapat kita temukan adalah kita sebagai sesama manusia harus saling tolong menolong dan bekerja dengan baik tanpa rasa pamrih.
- Nilai religius, yaitu merupakan nilai Ketuhanan, kerohanian yang tinggi dan mutlak yang bersumber dari keyakinan/kepercayaan manusia. Religius merupakan sikap ataupun sebuah perilaku yang taat/patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya yang bersifat toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama yang lain serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama. Nilai religius ini berkembang sejak lama dan masih tetap dilaksanakan hingga saat ini. Seperti contohnya dalam budaya karo, sejak dahulu mereka sudah menanamkan sikap saling toleran antar umat

beragama. Dibuktikan dengan pelaksanaan kegiatan merdang merdem yang dilaksanakan oleh semua agama.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil analisis nilai sosiologis dalam cerita tari ndurung ini adalah:

1. Nilai material yang ditemukan dalam cerita tersebut berupa makanan dan minuman yang sangat berguna sebagai kelangsungan hidup manusia. Karena makanan dan minuman memiliki peranan khusus yaitu sebagai nilai material dalam tubuh semua orang. Dalam cerita tari ndurung ini, nilai material yang dapat kita temukan yaitu terdapat dalam kalimat, 'setelah putri menyantap apa yang diberikan oleh rakyat, sang putri kembali sehat dan dapat menjalani kehidupannya kembali seperti semula.' Dari situ kita mengetahui bahwa nilai material yang berguna bagi unsur manusia yaitu makanan. Makanan yang dimaksud adalah seekor ikan dari perkebunan padi dan buah palma yang ia inginkan sebelumnya.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas. Artinya sesuatu objek

dikatakan mempunyai nilai vital apabila objek tersebut dapat mengakibatkan manusia memiliki aktivitas. Misalnya, dalam cerita tari ndurung tersebut, nilai vital yang kita temukan adalah dari mana dan dengan apa orang (rakyat) tersebut bekerja. Kegiatan Ndurung sendiri memiliki sebuah alat yang sangat diperlukan yang sering disebut rakyat sekitar dengan sebutan tangkok.

3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jiwa/rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibagi atas 4 macam yaitu :

a. Nilai kebenaran atau kenyataan yang bersumber dari unsur akal manusia. Artinya sifat manusiawi atau martabat kemanusiaan selalu berusaha “memeluk” suatu kebenaran. Di masyarakat karo, nilai sosiologi religi yang ditemukan adalah kebenaran bahwa pekerjaan tersebut memang dilakukan pada zaman dahulu. Buktinya adalah, kegiatan Ndurung tersebut masih dilakukan hingga sekarang secara turun menurun.

b. Nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia. Nilai keindahan dari cerita Tari Ndurung ini adalah kebahagiaan raja, ratu, dan rakyat atas kesembuhan sang putri yang membuat mereka saling membantu satu sama lain dan saling membantu.

c. Nilai moral/kebaikan yang berunsur dari kehendak/kemauan..

Nilai moral yang dapat kita temukan adalah kita sebagai sesama manusia harus saling tolong menolong dan bekerja dengan baik tanpa rasa pamrih.

d. Nilai religius, yaitu dalam budaya karo, sejak dahulu mereka sudah mulai saling toleran antar umat beragama. Dibuktikan dengan pelaksanaan kegiatan merdang merdem yang dilaksanakan semua agama.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S. (2012). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan

dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).

Tak Berdawai Dari Sudut Pandang Sosiologi Sastra Ian Watt. Yogyakarta.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Pengajaran Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama

Escarpit. 2005. *Sosiologi Sastra.* Jakarta: Yayasan Obat Indonesia.

Faruk. 2012. *Pengantar sosiologi sastra.* Pustaka pelajar : Yogyakarta

Notonegoro. 2009. *Sosiologi, Studi dan Pengajaran.* Jakarta: CV. Usaha Makmur.

Purba, Antilan. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra.* Medan : USU Press.

Pradopo, Rahmat Joko. 2009. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra: Teori Dan Penerapannya.* Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press

Prinst, darwan. 2011. *Adat Karo.* Medan : Bina Media Printis.

Ratna, Nyoman Kuta. 2003. *Pengajaran Sosiologi Sastra.* Yogyakarta : Pustaka Pembelajaran.

Sigalingging. 2013. *Pengantar Kritik Sastra.* Medan : Halaman Moeka.

Tarigan, Sarjani. 2009. *Lentera Kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya.* Medan.

Yusuf, mukhanif yasin. 2015. *Sastra Dan Difabel: Menilik Citra Difabel Dalam Novel Biola*